

Dicari: “Pemimpin yang Bisa Dipercaya”¹

Oleh: Muhsin Hariyanto²

Krisis Kepercayaan! Itulah yang telah menjadi bagian dari masalah kepemimpinan di negeri kita tercinta. Tidak sedikit di antara pemimpin atau tepatnya: “yang merasa telah menjadi pemimpin karena dipilih dalam sebuah proses pemilihan yang – katanya – demokratis, sebenarnya sudah tidak lagi dipercaya oleh rakyat sebagai pemimpin mereka, karena sikap dan perilakunya sendiri, karena **“sudah tidak mampu menunjukkan sikap jujur dan amanahnya”**. Meminjam pernyataan Budayawan Indra Tranggono (*Kompas*, 23 April 2013), jika mereka "jadi" pemimpin, sesungguhnya mereka sedang melakukan penyamaran peran dan status demi melampiaskan hedonismenya. Ada seorang ‘menteri’ di negeri kita tercinta yang justeru sangat bangga dengan ketidakmampuannya demi menghindar dari tanggung jawab seandainya ia gagal dalam tugas. Ada juga menteri yang sangat pintar mengiba kepada publik dengan "menjual" permintaan maaf ketika ia gagal memimpin departemennya dalam melindungi warga masyarakat dari tindakan barbar para preman. Ada juga menteri yang selalu tampil dengan gaya "yakin", tetapi setelah argumentasinya dikejar, akhirnya tampak bahwa menteri itu tidak menguasai masalah. Ada pula menteri yang sok populis dan pergi ke mana-mana membawa wartawan agar seluruh tindakan "membela" kepentingan publik disiarkan. Publik pun ditipu mentah-mentah karena tindakan sang menteri itu tak lebih dari gincu sosial.

Terkait dengan situasi dan kondisi di negeri kita tercinta, kita dambakan para pemimpin yang mampu menunjukkan sikap jujur dan amanahnya dalam wilayah aksi. Bukan sekadar pemimpin yang mudah mengumbar janji. Kata para pakar kepemimpinan, dibutuhkan para pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional, bukan para pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan transaksional.

¹ Artikel ini pernah dipublikasikan dalam rubrik “Bina Akhlak”, *Suara Muhammadiyah*, Edisi 16-30 Juni 2013, dan ditulis kembali dengan beberapa penyesuaian sebagai materi Pengajian Malam Selasa, PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta, pada hari Senin, 19 Mei 2014.

²Penulis adalah Dosen FAI UM Yogyakarta, dan Dosen Tetap STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Konsep model kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional mirip dengan konsep model pemimpin dan manajer. Dalam pengertian tersebut, seorang pemimpin transformasional selalu muncul dalam situasi krisis, masa perubahan, dan selalu berkembang; sementara pemimpin transaksional bekerja dalam situasi yang lebih bersifat birokrasi-mekanistik, yang cenderung menyukai kondisi *status quo*.

Meskipun - saat ini -- baik pemimpin transformasional maupun transaksional memiliki kesamaan peran, yaitu bekerja untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan, keduanya memiliki strategi yang berbeda dalam melaksanakan fungsi dan memotivasi bawahan. Seorang pemimpin transformasional adalah seorang pemimpin yang mampu mengantarkan rakyatnya menuju sebuah kesadaran yang lebih tinggi dan dinamis. Seorang pemimpin yang memratikkan kepemimpinan transformasional bisa dipandang sebagai seorang "pemimpin" daripada seorang "manajer" atau disebut sebagai "manajer-pemimpin" sebagai lawan dari "manajer rutin".

Sebuah kepemimpinan transformasional, minimal memiliki tiga komponen.

Pertama, *Karisma* (keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya atau atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu). Karisma digambarkan sebagai komponen paling penting dalam konsep kepemimpinan transformasional. Sedikit yang bisa dipakai untuk menggambarkan seorang pemimpin karismatik, yang di dalamnya termuat perasaan cinta dari anak buah, bahkan, bawahan merasa percaya diri dan saling memercayai di bawah seorang pemimpin yang karismatik. Di bawah seorang pemimpin yang karismatik, bawahan menerima pemimpinnya sebagai model yang ingin ditirunya setiap saat, tumbuh antusiasme kerja anak buah, mampu membuat anak buah bekerja lebih keras, lebih lama dengan senang hati. Skala karisma kepemimpinan transformasional mendeskripsikan tingkat sejauhmana pemimpin menciptakan antusiasme anak buah, mampu membedakan hal-hal yang benar-benar penting, membangkitkan perasaan mengemban misi terhadap organisasi. Melalui karisma, pemimpin mengilhami loyalitas dan

ketekunan, menanamkan kebanggaan dan kesetiaan, serta membangkitkan rasa hormat.

Kedua, *Konsideran Individual*. Di bawah kepemimpinan transformasional, penyamarataan perbedaan antarindividu tidak memperoleh tempatnya. Seorang pemimpin transformasional akan memerhatikan faktor-faktor individual yang tidak boleh disamaratakan, karena adanya perbedaan, kepentingan, dan pengembangan diri yang berbeda satu sama lain.

Ketiga, *Stimulasi Intelektual*. Dalam kepemimpinan transformasional seorang pemimpin akan melakukan stimulasi-stimulasi intelektual. Elemen kepemimpinan ini dapat dilihat antara lain dalam kemampuan seorang pemimpin dalam menciptakan, menginterpretasikan, dan mengelaborasi simbol-simbol yang muncul dalam kehidupan, mengajak bawahan untuk berfikir dengan cara-cara baru. Pendeknya bawahan dikondisikan pada situasi untuk selalu bertanya pada diri sendiri dan membandingkannya dengan asumsi yang berkembang di masyarakat, yang untuk selanjutnya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara bebas.

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah s.a.w. pernah mengingatkan kepada diri kita:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ
زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan

tanggung jawabnya tersebut."(Hadits Riwayat al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâriy*, II/6, hadits no. 894, dan Hadits Riwayat Muslim, *Shahîh Muslim*, VI/7, hadits no. 4828 dari Abdullah bin Umar).

Sekarang kita cermati, apakah 'mereka', yang telah dipilih oleh rakyat untuk menjadi pemimpin, 'sudah mampu' untuk mewujudkan pesan Rasulullah s.a.w. itu dalam seluruh sikap dan perilaku mereka?

Seorang pemimpin sejati - kata para para ulama -- harus mengutamakan 'cinta' pada rakyatnya, dalam arti berkesadaran untuk memberi, bukan - sebaliknya - mengharap 'cinta' dari rakyatnya, atau berkeinginan untuk diberi. Seandainya para pemimpin telah benar-benar memiliki keinginan yang kuat dan ikhlas untuk selalu ingin memberikan yang terbaik pada rakyatnya, maka keadilan dan kesejahteraan untuk rakyat yang selama ini sangat didambakan oleh 'rakyat kita', bukan hanya sekadar 'akan' (selalu) menjadi slogan kosong, apalagi sekadar janji-janji palsu 'kampanye' para calon pemimpin rakyat 'edisi' lima tahunan.

Berkaitan dengan hal ini, bisa disimak dan direnungkan kembali sabda Nabi s.a.w.:

اَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ ، وَاَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ .

"Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai manusia." (Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, *Sunan ibn Mâjah*, V/225, hadits no. 4102), yang oleh sebagian ulama dimaknai: **"jangan rakus terhadap kenikmatan duniawi, maka dirimu akan dicintai oleh Allah; berikan dan jangan pernah mengambil hak orang lain, maka dirimu akan dicintai oleh semua orang"**.

Nah, ketika kita kita diberi amanah kepemimpinan, sudah seharusnya kita implementasikan nasihat Nabi s.a.w. dalam praktik kepemimpinan kita. Jadilah seorang pemimpin yang bersikap Profesional, yang menunjukkan ciri kepemimpinan transformasional, agar kita memperoleh cinta Allah dan rakyat yang kita pimpin. Lihatlah derita 'kaum dhu'afa' dan mustadh'afin', dengarkan rintihan 'mereka' dan simak dengan seksama seruan 'kaum 'arif', agar para pemimpin tidak mengalami penyakit 'rabun-mata dan tuli-telinga', hingga bisa berbicara apa adanya tanpa topeng retorika 'burung

onta'. Dan jangan pernah menepuk dada untuk menyatakan diri sebagai pemimpin rakyat, dan sama sekali tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin, sebelum dirinya ia memiliki: sikap istiqamah (konsisten) dalam kepemimpinannya dengan bekal kejujuran dan sikap amanahnya, karena kapabilitas para pemimpin terpilih tidak hanya diuji dalam bidang kemahiran retorikanya. Lebih jauh dari itu 'dia' akan diuji dalam sepak terjangnya dalam memainkan perannya sebagai seorang pemimpin yang menjunjung tinggi sikap amanahnya untuk bekerja sepenuh hati demi terciptanya keadilan dan kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya. Sehingga dalam setiap sepak terjangnya 'dirinya' mampu berbagi cinta pada rakyatnya dan memberikan perhatian lebih pada kepentingan rakyatnya di atas kepentingan pribadinya dan para kroninya.

Memiliki sikap amanah adalah 'prasyarat penting' bagi setiap pemimpin untuk mendapatkan kepercayaan rakyatnya. Sebab, orang yang tidak bersikap amanah bisa diprediksi tidak akan pernah siap bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana penjelasan Rasulullah s.a.w.:

إِذَا ضِيَعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

*"Apabila amanah telah disia-siakan, tunggulah saat kehancurannya. Seorang sahabat bertanya, 'ya Rasulullah, bagaimana maksud menyia-nyiakan amanah itu?' Beliau pun menjawab: yaitu menyerahkan suatu urusan ditangani oleh orang yang bukan ahlinya. Untuk itu tunggulah saat kehancuran urusan tersebut." (Hadits Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Shahîh al-Bukhâriy*, VIII/129, hadits no. 6496).*

Oleh karena itu, jadilah seorang pemimpin yang 'sadar-amanah', dan bukan sekadar sadar jabatan dengan pelbagai fasilitasnya, agar rakyat selalu memercayai diri kita!